

MANAJEMEN KEMITRAAN PERGURUAN TINGGI VOKASI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI LULUSAN

THE PARTNERSHIP MANAGEMENT OF VOCATIONAL COLLEGE WITH IN ENHANCING THE COMPETENCE OF GRADUATES

Riza Hasan^{1*}, Rahmad Nuthihar¹, Hanif²

¹Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat, Jalan T. Iskandar Muda, Alue Peunyareng, Meulaboh, Indonesia

²Politeknik Negeri Lhokseumawe, Jalan Medan – Banda Aceh, Lhokseumawe, Indonesia

*Koresponden email: rahmad.nuthihar@aknacehbarat.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan inovasi pendidikan di Era Global menuntut adanya penyesuaian pada sistem pendidikan yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja. Salah satunya adalah terciptanya kesesuaian antara kompetensi lulusan yang dihasilkan perguruan tinggi dengan kebutuhan dunia kerja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) manajemen kemitraan perguruan tinggi vokasi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam meningkatkan kompetensi lulusan pada Akademi Komunitas Negeri (AKN) Aceh Barat; (2) faktor pendorong kemitraan; (3) faktor penghambat kemitraan; (4) cara mengatasi hambatan kemitraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) manajemen kemitraan Perguruan Tinggi AKN Aceh Barat dengan DUDI dalam meningkatkan kompetensi lulusan yang ditinjau dari fungsi-fungsi manajemen tidak berjalan secara efektif; (2) faktor pendorong kemitraan yaitu adanya unsur kemitraan dalam Visi, Misi, dan rencana program kerja tahunan, adanya tim kerja pelaksana program kemitraan, adanya pembuatan MoU kerja sama, dan adanya penilaian terhadap capaian program kemitraan; (3) faktor Penghambat Kemitraan, yaitu tidak adanya keterlibatan DUDI dalam merumuskan dan menyusun rencana program kemitraan, tidak adanya kesesuaian antara rencana program kemitraan dengan kebutuhan DUDI, tidak adanya rincian pembagian beban kerja, tidak adanya pembuatan rencana kerja turunan dari pokok-pokok rencana kerja tahunan, dan tidak adanya standar penilain program kemitraan.

Kata kunci: Manajemen kemitraan, Perguruan Tinggi Vokasi, DUDI, kompetensi lulusan.

ABSTRACT

The development of educational innovation in the Global Era requires adjustments to the education system that is in line with the needs of the world of work. One of them is the creation of conformity between the competence of graduates produced by universities with the needs of the world of work. The objective of this study was to identify: (1) the partnership management of the vocational college with the Business and Industrial World (DUDI) in enhancing the competence of graduates at the West Aceh of State Community Academy (AKN); (2) partnership driving factors; (3) partnership inhibiting elements; and (4) ways to get around partnership obstacles. This study uses a qualitative method. Data collection techniques were carried out using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique involves data reduction, data visualization, and conclusion-making. The findings revealed that: (1) the partnership management of the vocational college with the Business and Industrial World (DUDI) in enhancing the competence of graduates related to management functions has not made effective progress; (2) Partnership drivers are the vision, mission, and annual work program plan, existence of a work team to implement the partnership program, the making of a cooperation MoU, and an assessment to the achievements of the partnership program; (3) Partnership-inhibiting elements include the lack of DUDI participation in the formulation and compilation of the partnership program plan, the incompatibility of the partnership program plan with DUDI needs, the lack of specifics regarding the division of workloads, the absence of creating derivative work plans from the main annual work plan, and the absence of a standard for evaluating the partnership program.

Keywords: Partnership management, Vocational College, DUDI, graduate competence.

PENDAHULUAN

Memasuki era global yang ditandai dengan gencarnya inovasi pendidikan, sehingga menuntut adanya penyesuaian pada sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja. Peranan sektor pendidikan dalam mempersiapkan

sumber daya yang berkompeten tidak dapat diabaikan. Program pendidikan harus berorientasi terhadap kebutuhan pasar kerja (Asiah, 2021). Menurut Nadiem Anwar Makarim, selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, bahwa masih terdapat tantangan yang cukup besar

pada sistem pendidikan tinggi, khususnya berkaitan dengan tingkat kesiapan lulusan perguruan tinggi untuk terjun di dunia kerja (Napitupulu, 2022).

Hal senada juga dikemukakan oleh Titik Handayani dari Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), dalam hasil penelitiannya dengan judul “Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Era Global”, ditemukan adanya kesenjangan antara sistem pendidikan dengan dunia kerja di Indonesia. Kesenjangan tersebut yaitu lulusan yang dihasilkan perguruan tinggi tidak sesuai dengan yang dibutuhkan pengguna kerja (Anwar, 2022).

Banyaknya lulusan yang tidak terserap dalam dunia kerja dikarenakan rendahnya kompetensi lulusan dan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan kompetensi lulusan yang diharapkan oleh DUDI dengan bidang kompetensi yang mahasiswa pelajari di perguruan tinggi (Marantika & Sugandi, 2021). Banyaknya lulusan yang tidak terserap dalam dunia kerja menimbulkan permasalahan baru berkaitan dengan tingginya tingkat pengangguran yang seharusnya tidak terjadi terhadap lulusan perguruan tinggi/akademi vokasi. Padahal, perguruan tinggi/akademi vokasi lebih menekankan proses pendidikan pada persiapan mahasiswa memasuki dunia kerja dengan berbekal keterampilan yang didapatkan selama mengikuti proses pembelajaran praktik (Marantika & Sugandi, 2021).

Pada Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyebutkan bahwa pendidikan vokasi adalah pendidikan tinggi yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu. Pendidikan vokasi merupakan penyelenggaraan jalur pendidikan formal yang diselenggarakan pada pendidikan tinggi, seperti: politeknik, program diploma, atau sejenisnya. Dengan demikian, Pendidikan vokasi merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional sehingga memiliki posisi strategis untuk menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dengan adanya keterlibatan aktif dari DUDI (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan yang dilakukan pada salah satu Perguruan Tinggi Vokasi, yaitu pada Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat. Berdasarkan hasil data-data/fakta-fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya beberapa permasalahan, diantaranya: 1) kualifikasi akademik pendidik (dosen) masih rendah, ditemukan adanya pendidik

dengan kualifikasi pendidikan Sarjana (S-1), sedangkan apabila merujuk pada pasal 46 ayat 2 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa syarat minimum kualifikasi akademik untuk menjadi dosen pada program diploma atau program sarjana adalah dosen tersebut wajib memiliki kualifikasi akademik sebagai lulusan program magister (S-2), 2) perlunya meningkatkan kualitas dosen sebagai tenaga pendidik sehingga mampu mendorong perguruan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, 3) kurangnya sarana dan prasarana dalam proses kegiatan pembelajaran mahasiswa, baik pada proses pembelajaran teori maupun praktik, dan 4) kurangnya hubungan kemitraan dengan DUDI serta rendahnya kualitas pengelolaan kelembagaan berkaitan dengan pelaksanaan hubungan kerja sama antara AKN Aceh Barat dengan DUDI, padahal salah satu target revitalisasi menurut Rencana Strategis Direktorat Jenderal Vokasi tahun 2020-2024, yaitu melakukan kerja sama dengan industri dalam hal pelatihan, baik itu dalam rangka mengembangkan kurikulum atau pemagangan (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, 2021).

Dari temuan-temuan permasalahan di AKN Aceh Barat tersebut, salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas mutu lulusan pada perguruan tinggi vokasi adalah dengan menetapkan kebijakan *link and match* dalam rangka mewujudkan terciptanya hubungan kemitraan antara perguruan dengan DUDI dalam membina dan mengembangkan kompetensi peserta didik di lapangan sehingga mampu menciptakan lulusan yang profesional atau memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja yang diharapkan oleh dunia kerja. Menurut (Sholehuddin et al., 2021), perguruan tinggi perlu membuat suatu pola manajemen yang terpadu untuk menjamin tercapainya mutu/kompetensi lulusan dengan berbagai kebijakan strategis dalam menjalankan institusinya. Perguruan tinggi sebagai institusi memerlukan pengetahuan dan keterampilan manajemen yang strategis.

Menurut (Asiah, 2021), Manajemen kemitraan atau kerja sama merupakan sebuah proses yang terdiri dari tindakan-tindakan yang meliputi fungsi-fungsi manajemen, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi/pengendalian yang bertujuan untuk mengelola atau mengatur suatu hubungan kemitraan antara Lembaga pendidikan dengan DUDI. Dalam upaya mewujudkan manajemen kemitraan tersebut, maka AKN Aceh Barat sebagai perguruan tinggi vokasi

yang pada dasarnya wajib memiliki hubungan kemitraan kerja sama dengan DUDI perlu secara aktif dan kreatif mengembangkan berbagai bentuk-bentuk kemitraan dengan DUDI dalam rangka meningkatkan kompetensi lulusan.

Kondisi permasalahan di atas didukung oleh beberapa hasil temuan penelitian relevan yang dapat dijadikan rujukan dalam melaksanakan penelitian ini, diantaranya hasil penelitian (Yunarsih, 2020) yang menyebutkan bahwa: (1) tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mutu kompetensi lulusan; (2) pelaksanaan kemitraan memerlukan perbaikan mulai dari pengorganisasian sampai ke strategi kemitraan; (3) adanya masalah dan tantangan dalam pengelolaan kemitraan dan pelaksanaan kepemimpinan; (4) diperlukan adanya perbaikan ke depan yang meliputi pengelolaan, kegiatan, anggaran, sumber daya manusia, dan kemitraan. Penelitian ini merekomendasikan dosen perlu dapat membagi waktu antara tugas akademik dengan tugas pembinaan mahasiswa dan perguruan tinggi sebaiknya dapat merencanakan strategi operasional secara kerja sama.

Selanjutnya, hasil penelitian (Halilintar & Saputra, 2017) yang menyebutkan bahwa (1) kebijakan tentang kerja sama di perguruan tinggi tersebut tidak memiliki aturan yang legal, kerjasama yang dilakukan hanya melalui fakultas atau unit tanpa melalui bidang Kerjasama; (2) Standar dan tujuan kerja sama belum dipahami sepenuhnya oleh para pimpinan; (3) Dibentuknya bidang kerja sama masih belum sepenuhnya terpenuhi. 4) Komunikasi antar organisasi tidak sepenuhnya berjalan lancar. Selain itu, tidak adanya dilakukan sosialisasi untuk membahas peraturan kerja sama; (5) Badan pelaksana kegiatan kerja sama tidak berjalan dengan kuat yang disebabkan karena tidak adanya standar operasional (SOP) kerja sama; (6) Kendala utama yang menghambat kerja sama adalah perguruan tinggi yang belum jelas tupoksi dan SOP sehingga menyebabkan pelaksanaan kerjasama terhambat karena masing-masing instansi merasa belum berkewajiban untuk menjalankan; (7) Sikap pelaksana badan kerja sama tidak berjalan efektif.

Penelitian terdahulu di atas, menunjukkan masih terdapat masalah-masalah yang menjadi penghambat berkaitan dengan jenis penelitian di bidang kemitraan antara perguruan tinggi dengan DUDI. Berangkat dari permasalahan di atas serta beberapa kajian penelitian terdahulu, maka dapat dipahami bahwa program kemitraan perguruan tinggi dengan DUDI memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kompetensi lulusan.

Oleh karena itu, maka dipandang perlu dilakukan penelitian tentang pengelolaan kemitraan antara Perguruan Tinggi Vokasi dengan DUDI dalam rangka meningkatkan mutu kompetensi lulusan.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui manajemen kemitraan perguruan tinggi vokasi dengan dunia usaha dan dunia industri dalam meningkatkan kompetensi lulusan pada Akademi Komunitas Negeri (AKN) Aceh Barat yang ditinjau berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi; (2) mengetahui faktor pendorong kemitraan AKN Aceh Barat dengan DUDI; (3) mengetahui faktor penghambat kemitraan AKN Aceh Barat dengan DUDI; (4) mengetahui cara mengatasi hambatan dalam manajemen kemitraan AKN Aceh Barat dengan DUDI.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena, data-data penelitian menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan yang bersumber dari objek penelitian (Sahir, 2021). Penelitian ini dilakukan di Perguruan Tinggi AKN Aceh Barat dengan waktu penelitian yang dilaksanakan pada bulan Juli s.d Oktober 2022.

Subjek penelitian ini dibagi menjadi dua, (1) Pihak dari Perguruan Tinggi AKN Aceh Barat, yaitu Direktur AKN Aceh Barat, Masing-masing koordinator pada masing-masing program studi yang terdapat di AKN Aceh Barat, Lembaga Penjamin Mutu AKN Aceh Barat. (2) Pihak DUDI, yaitu: PT Mifa Aceh Barat, PT. Bara Energi Lestari, Dinas PUPR Kabupaten Aceh Barat, dan PT. PLN Area Aceh Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis model interaktif menurut Miles dan Huberman (1992) yang dibagi dalam tiga alur, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang manajemen kemitraan perguruan tinggi vokasi dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri (DUDI) dalam meningkatkan kompetensi lulusan pada Akademi Komunitas Negeri (AKN) Aceh Barat menghasilkan temuan penelitian sebagai berikut:

Manajemen Kemitraan Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan

a. Perencanaan

Tahapan perencanaan dalam kegiatan kemitraan yang dilakukan oleh AKN Aceh Barat adalah:

- 1) Memasukkan unsur kemitraan dengan DUDI ke dalam visi, misi dan tujuan AKN Aceh Barat.
- 2) Merumuskan dan menetapkan program kemitraan dengan DUDI dalam rencana strategis jangka panjang AKN Aceh Barat dalam rangka mencapai visi dan misi AKN Aceh Barat.
- 3) Melakukan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan AKN Aceh Barat serta peluang dan tantangan yang akan dihadapi dalam rangka menjalin hubungan kemitraan dengan DUDI.
- 4) Merencanakan dan menyusun program kemitraan dengan DUDI yang selanjutnya dijabarkan ke dalam rencana kerja tahunan AKN Aceh Barat.

Pada tahapan perencanaan ini, pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan perencanaan program kemitraan dengan DUDI adalah Direktur dan Wakil Direktur AKN Aceh Barat, Koordinator Program Studi, dan tim kerja yang dibentuk dan ditugaskan untuk menyusun rencana kerja tahunan AKN Aceh Barat, sedangkan pihak DUDI sebagai mitra dalam melakukan kerja sama tidak ikut serta dilibatkan dalam merumuskan dan menyusun rencana program kemitraan, dimana hasil perencanaan program kemitraan tersebut ditetapkan dalam rencana program kerja tahunan AKN Aceh Barat. Hal tersebut menimbulkan tidak adanya kesesuaian antara rencana program kemitraan yang telah ditetapkan dengan kebutuhan dan harapan DUDI dalam menjalin hubungan kemitraan.

Di samping itu, dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa AKN Aceh Barat tidak menentukan metode, standar atau prosedur terkait tahap-tahapan atau rangkaian tindakan yang akan dilakukan dalam menjalin hubungan kemitraan DUDI yang seharusnya dapat digunakan sebagai pedoman agar pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan program kerja yang telah ditetapkan dapat diselesaikan secara terperinci, terutama terkait dengan rencana turunan dari pokok-pokok rencana program kerja tahunan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, terwujudnya kerja sama antara pendidikan vokasi dengan DUDI juga ditandai dengan selarasnya pendidikan

di vokasi dengan kebutuhan industri. Pertama, yakni adanya keselarasan kurikulum sehingga para lulusan pendidikan vokasi dapat secara langsung menjadi tenaga yang terampil pada saat masuk ke industri. Kedua, memberikan sertifikasi layak kerja, di mana kompetensi para lulusan telah diakui oleh industri. Ketiga, mengembangkan rekognisi pembelajaran lampau (RPL) dengan tujuan memperbesar peluang para pakar di industri untuk terlibat sebagai pengajar pada institusi pendidikan vokasi. Keempat, membangun sistem *tracer study* untuk menganalisis *alignment index* tingkat lulusan pendidikan vokasi di DUDI. Program-program kemitraan dan penyelarasan tersebut merupakan strategi bersama dalam membangun aliansi yang kokoh dengan tujuan agar perguruan tinggi vokasi dengan DUDI dapat secara bersama-sama menjadi aktor utama dalam meningkatkan daya saing bangsa dan pertumbuhan ekonomi yang berujung pada kesejahteraan bangsa (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, 2021).

Merujuk kepada apa yang dikemukakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi tersebut terkait terwujudnya kerja sama antara pendidikan vokasi dengan DUDI, seharusnya AKN Aceh Barat perlu melibatkan DUDI dalam merumuskan dan menetapkan apa saja yang akan menjadi rencana program kerja tahunan sehingga mampu menciptakan keselarasan tujuan yang ingin dicapai antara kepentingan perguruan tinggi dan DUDI yang pada akhirnya dapat saling menguntungkan kedua belah pihak dalam menjalin hubungan kemitraan.

Apabila hasil penelitian dari tahapan perencanaan yang dilakukan oleh AKN Aceh Barat dibandingkan dengan indikator keberhasilan sesuai dengan kisi-kisi dalam penelitian yang meliputi (1) menetapkan visi, misi dan tujuan perguruan tinggi; (2) mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai perguruan tinggi; (3) menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang; (4) menganalisis dan Menyusun kondisi saat ini dengan logis, terukur dan akurat sebagai bahan pertimbangan penyusunan perencanaan; (5) mengumpulkan bahan pertimbangan untuk dasar dalam merumuskan isi perencanaan; (6) memaparkan gambaran peluang kemitraan yang ada; (7) memaparkan gambaran hambatan yang terjadi pada masa lalu dan kemungkinan yang akan dihadapi pada masa yang akan datang; (8) menyusun rencana program kerja yang terurut dan sistematis; (9) menyusun seluruh jenis pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan; (10) membuat panduan kerja yang digunakan sebagai pedoman/panduan kerja ber-

sama; (11) membuat peraturan sebagai dasar melaksanakana program kerja kemitraan (12) menyusun kerangka target hasil capaian kerja pada setiap jabatan (Lestari & Pardimin, 2019) , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar tahapan-tahapan pada fungsi perencanaan manajemen kemitraan yang dilakukan AKN Aceh barat tidak sesuai dengan indikaor keberhasilan dalam kisi-kisi penelitian. Dengan demikian dapat dikatakan fungsi perencanaan pada manajemen kemitraan AKN Aceh Barat dengan DUDI dalam meningkatkan kompetensi lulusan tidak berjalan secara efektif.

b. Pengorganisasian

Menurut Terry dalam Hasibuan (2007) pengorganisasian adalah suatu tindakan sebagai usaha dan upaya untuk menciptakan hubungan-hubungan yang efektif antara orang-orang dengan tujuan agar mereka dapat bekerjasama secara efektif dan efisien serta memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan tertentu.

Kegiatan pengorganisasian yang dilaksanakan di AKN Aceh Barat dalam rangka melaksanakan program kerja yang berkaitan dengan hubungan kemitraan dengan DUDI, yakni dilakukan dengan membentuk tim atau kelompok kerja yang ditugaskan oleh Direktur AKN Aceh Barat untuk membidangi hubungan kegiatan kemitraan dengan DUDI, namun dari hasil penelitan menunjukkan bahwa tim kerja tersebut dalam menjalankan tugas dan fungsinya tidak memiliki rincian pembagian pekerjaan sesuai dengan bidang-bidang yang terdapat dalam susunan organisasi satuan kelompok kerja yang telah dibentuk tersebut.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui studi dokumentasi, adapun bentuk-bentuk kegiatan pengorganisasian kemitraan tersebut, yaitu berupa dokumen-dokumen yang diarsipkan, seperti Surat Keputusan Direktur tentang Pembentukan Kepanitian Tim Kegiatan Kerja Sama dan Struktur Organisasi Kepanitiaan Tim Kerja Sama AKN Aceh Barat.

Apabila hasil penelitian dari tahapan kegiatan pengorganisasian yang dilakukan di AKN Aceh Barat tersebut dibandingkan dengan indikator keberhasilan sesuai dengan kisi-kisi penelitian dari fungsi pengorganisasian yang meliputi (1) perincian semua jenis pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh setiap individu dalam tim kerja dalam mecapai tujuan; (2) melakukan pembagian beban pekerjaan; (3) adanya pengadaan dan

pengembangan terhadap mekanisme kerja (Lestari & Pardimin, 2019), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebageaian besar tahap-tahapan pengorganisasian dari manajemen kemitraan yang dilakukan AKN Aceh Barat tidak sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian. Dengan demikian dapat dikatakan fungsi pengorganisasian pada manajemen kemitraan AKN Aceh Barat dengan DUDI dalam rangka meningkatkan kompetensi lulusan tidak berjalan secara efektif.

c. Pelaksanaan

Apabila mengacu kepada Arah Kebijakan dan Strategi pada Rencana Kerja tahunan AKN Aceh Barat, berkaitan dengan bentuk-bentuk program kemitraan dengan DUDI yang dapat dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kompetensi lulusan, antra lain :

- 1) Menjalin kerja sama dengan DUDI untuk bersama-sama menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan DUDI.
- 2) Menyusun *Memorandum of Understanding* (MoU) dan MoA dengan DUDI untuk menerima lulusan dari AKN Aceh Barat.
- 3) Membuat *MoU* kesepakatan kerja sama antara perguruan tinggi dengan DUDI dalam bidang penerimaan mahasiswa Praktek Kerja Lapangan (PKL);
- 4) Membuat *MoU* kerja sama Pelaksanaan Uji Kompetensi (UJK) mahasiswa untuk mendapatkan sertifikasi dari Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP).

Hasil penelitian menunjukkan dari keempat bentuk program kemitraan AKN Aceh Barat dengan DUDI tersebut, terdapat dua bentuk program kemitraan yang tidak dilaksanakan oleh AKN Aceh Barat, diantaranya: (1) tidak menjalin kerja sama dengan DUDI untuk bersama-sama menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan DUDI; (2) tidak menyusun MoU dan MoA dengan DUDI untuk menerima lulusan dari AKN Aceh Barat. Temuan tersebut didukung pula dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa selama ini DUDI tidak ikut dilibatkan dalam kegiatan penyusunan kurikulum di AKN Aceh Barat. Dengan demikian, maka terdapat dua bentuk program kerja kemitraan dengan DUDI yang tidak dilaksanakan oleh AKN Aceh Barat. oleh karena itu, perlu dilakukan pendalaman penelitian untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab sehingga kedua bentuk program kemitraan tersebut tidak dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terpilih berkaitan dengan peran Direktur

AKN Aceh Barat selaku pimpinan tertinggi di AKN Aceh Barat yang berfungsi mengarahkan dan mengerakkan tim kerja dalam melaksanakan hubungan kemitraan dengan DUDI menunjukkan bahwa Direktur AKN Aceh Barat telah melakukan pengarahan kepada tim kerja melalui kegiatan-kegiatan koordinasi yang dilakukan oleh Direktur kepada masing-masing bidang yang terdapat dalam susunan kepanitiaan tim kerja tersebut.

Selanjutnya dari hasil wawancara lainnya berkaitan dengan tugas dan fungsi tim kerja dalam melaksanakan pekerjaannya yang menunjukkan bahwa penyebab adanya dua bentuk program kemitraan dengan DUDI yang tidak dapat dilaksanakan tersebut dikarenakan adanya hambatan yang dihadapi oleh tim kerja dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, yaitu dikarenakan tidak adanya pembuatan rencana kerja turunan sebagai penjabaran dari pokok-pokok rencana kerja tahunan yang seharusnya dapat digunakan sebagai pedoman atau dasar untuk menjalankan berbagai jenis program kegiatan kerja sama dengan pihak DUDI. Permasalahan ini tentunya menimbulkan pelaksanaan tugas dan fungsi dari tim kerja tersebut menjadi terhambat.

Temuan-temuan tersebut didukung pula dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa selama ini tim kerja tersebut tidak memiliki pedoman atau standar dalam melakukan program kemitraan dengan DUDI. Hal ini tentunya menyebabkan tim kerja tidak dapat mengambil keputusan secara langsung dalam menjalankan program kemitraan seperti yang telah disebutkan dalam perencanaan program kerja tahunan AKN Aceh Barat. Selain itu, selama ini pelaksanaan program kemitraan yang dilakukan tim kerja dengan DUDI hanya didasari oleh perintah dan arahan dari Direktur atau Wakil Direktur.

Apabila hasil penelitian dari tahapan pelaksanaan yang dilakukan di AKN Aceh Barat tersebut dilakukan perbandingan dengan indikator keberhasilan sesuai dengan kisi-kisi penelitian dari fungsi pelaksanaan yaitu (1) menjelaskan kepada setiap orang yang ada dalam organisasi mengenai tujuan-tujuan yang harus dicapai; (2) masing-masing anggota organisasi harus menyadari, memahami dan menerima dengan baik tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tersebut; (3) pimpinan menjelaskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang ditempuh oleh organisasi dalam usaha mencapai tujuan program kerja; (4) setiap orang harus memahami struktur organisasi; (5) setiap orang harus melaksanakan peranannya sesuai dengan yang diharapkan oleh pimpinan dengan baik; (6) menekankan pentingnya kerja sama dalam me-

lakukan aktivitas yang dibutuhkan; (7) memperlakukan setiap bawahan seperti manusia dengan penuh pengertian; (8) memberikan pujian serta penghargaan terhadap pegawai yang cakap serta adanya teguran dan bimbingan kepada pegawai yang kurang mampu menyelesaikan pekerjaan; (9) meyakinkan setiap anggota bahwa apabila melakukan pekerjaan dengan baik maka tujuan pribadi anggota tim tersebut akan tercapai secara maksimal (Lestari & Pardimin, 2019), maka dapat disimpulkan bahwa tahapan proses fungsi pelaksanaan dari manajemen kemitraan yang dilakukan AKN Aceh Barat sebagian besar sudah sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

Namun terdapat catatan yang harus menjadi perhatian, bahwa AKN Aceh Barat perlu membuat rencana kerja turunan dari pokok-pokok rencana kerja tahunan yang masih bersifat umum. Dengan adanya pembuatan rencana kerja turunan akan memberikan gambaran tentang tahap-tahapan dan rincian pekerjaan-pekerjaan yang harus dilaksanakan sehingga dapat berguna sebagai standar atau pedoman oleh tim kerja dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaannya sesuai dengan tugas dan fungsinya berkaitan dengan program kemitraan dengan DUDI. Hal ini tentunya dapat pula mencegah atau menghindari tidak terlaksananya bentuk-bentuk program kemitraan yang telah direncanakan sebelumnya.

Dengan demikian dapat dikatakan fungsi pelaksanaan pada manajemen kemitraan AKN Aceh Barat dengan DUDI dalam rangka meningkatkan kompetensi lulusan sudah berjalan secara efektif.

d. Evaluasi

Proses kegiatan evaluasi terhadap hasil capaian program kemitraan dengan DUDI yang telah dilaksanakan oleh AKN Aceh Barat adalah (1) menilai hasil presentasi laporan Praktek Kerja Lapangan (PKL) Mahasiswa yang dilaksanakan pada DUDI; (2) mengevaluasi laporan hasil pelaksanaan Uji Kompetensi Mahasiswa yang diselenggarakan melalui kerja sama dengan DUDI; (3) melakukan penambahan kerja sama dengan DUDI. Kegiatan evaluasi tersebut dilakukan dengan cara mengadakan rapat dengan tim yang sudah ditunjuk dan ditugaskan untuk menyusun laporan capaian hasil kinerja berkaitan dengan program kerja AKN Aceh Barat yang sudah dilaksanakan.

Namun dari hasil penilitan menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi yang dilaksanakan tidak memiliki standar dalam melaksanakan kegiatan

evaluasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa selama ini AKN tidak memiliki standar penilaian yang dapat dipergunakan sebagai acuan atau standar dalam menilai hasil kegiatan pelaksanaan program kerja sama dengan DUDI.

Adapun bentuk kegiatan evaluasi yang selama ini dilakukan, yakni: presentasi laporan hasil Prakrek Kerja Lapangan Mahasiswa untuk mengetahui tingkat perkembangan kompetensi yang sudah dimiliki mahasiswa, kemudian adanya evaluasi terhadap hasil dari kegiatan uji kompetensi mahasiswa untuk melihat tingkat kompetensi yang sudah dimiliki mahasiswa dan di akhir tahun diadakan kegiatan rapat dengan anggota tim yang ditunjuk untuk menyusun laporan hasil capaian kegiatan program kerja yang telah dilakukan.

Sementara itu, kegiatan evaluasi juga dilakukan dengan cara menentukan tindakan-tindakan perbaikan apabila terjadi adanya penyimpangan-penyimpangan yang ditemukan sehingga tujuan program kerja dapat sesuai dengan rencana kerja yang telah ditetapkan. Adapun bentuk tindakan perbaikan yang dilakukan oleh AKN Aceh Barat adalah melakukan penyesuaian dengan hasil perjanjian kinerja antara Direktur AKN Aceh Barat dengan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi.

Berdasarkan hasil temuan-temuan penelitian dilapangan tersebut, menunjukkan bahwa AKN Aceh Barat telah melakukan penilaian terhadap hasil capaian program kegiatan kemitraan dengan DUDI, namun AKN Aceh Barat tidak memiliki standar yang dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbandingan terhadap penilaian hasil capaian pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan sebelumnya.

Apabila hasil penelitian dari tahap evaluasi yang dilaksanakan di AKN Aceh Barat tersebut dilakukan perbandingan dengan indikator keberhasilan sesuai kisi-kisi penelitian pada fungsi evaluasi, yaitu (1) menentukan dan menetapkan standar-standar yang digunakan sebagai dasar melakukan evaluasi/pengendalian; (2) menilai/mengukur hasil capaian pelaksanaan program kerja; (3) melakukan perbandingan terhadap hasil capaian pelaksanaan dengan standar dan menentukan penyimpangan-penyimpangan apabila ada ditemukan; (4) melakukan tindakan perbaikan apabila ditemukan adanya bentuk-bentuk penyimpangan sehingga pelaksanaan dan tujuan menjadi sesuai dengan rencana (Lestari & Pardimin, 2019), maka berdasarkan kisi-kisi indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa tahapan evaluasi dari manajemen kemitraan yang dilakukan di AKN Aceh Barat tidak berjalan secara efektif, hal ini dikarenakan tidak adanya standar yang digunakan

dalam menilai hasil pelaksanaan program kerja sesuai dengan rencana kerja yang telah ditetapkan sebelumnya.

Faktor Pendorong Kemitraan Perguruan Tinggi dengan DUDI

Dalam mengembangkan hubungan kemitraan antara AKN Aceh Barat dengan DUDI, ditemukan beberapa faktor yang menjadi pendorong yaitu: (1) Adanya unsur kemitraan dalam Visi, Misi, Rencana strategis dan bentuk-bentuk program kemitraan dengan DUDI dalam Rencana Kerja Tahunan AKN Aceh Barat; (2) Adanya tim kerja bidang kerja sama sebagai pelaksana program kemitraan antara perguruan tinggi dengan DUDI; (3) Adanya hubungan kemitraan dengan DUDI dalam pembuatan MoU berkaitan dengan kerja sama penempatan mahasiswa Praktek Kerja Lapangan (PKL) dan Pelaksanaan Uji Kompetensi (UJK) mahasiswa; (4) Adanya penilaian terhadap hasil capaian program kegiatan kemitraan dengan DUDI.

Faktor Penghambat Kemitraan Perguruan Tinggi dengan DUDI

Dari hasil penelitian, terdapat beberapa temuan faktor penghambat kemitraan dengan DUDI, antara lain: (1) tidak adanya keterlibatan DUDI dalam merumuskan dan menyusun rencana program kemitraan; (2) tidak adanya kesesuaian antara rencana program kemitraan yang telah ditetapkan dengan kebutuhan dan harapan DUDI dalam menjalin hubungan kemitraan; (3) tim kerja dalam menjalankan tugas dan fungsinya tidak memiliki rincian pembagian pekerjaan; (4) tidak adanya pembuatan rencana kerja turunan sebagai penjabaran dari pokok-pokok rencana kerja tahunan yang seharusnya dapat digunakan sebagai pedoman atau dasar untuk menjalankan berbagai jenis program kegiatan kerja sama dengan pihak DUDI; (5) tidak memiliki standar yang dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbandingan terhadap penilaian hasil capaian pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan sebelumnya.

Cara Mengatasi Hambatan Manajemen Kemitraan Perguruan Tinggi dengan DUDI

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terdapat cara untuk mengatasi hambatan yang ada dalam manajemen kemitraan antara AKN Aceh Barat dengan DUDI, antara lain: (1) melibatkan DUDI sebagai mitra dalam penyusunan rencana program kerja sama sehingga dapat memberikan kesesuaian antara rencana program

kemitraan yang telah ditetapkan dengan kebutuhan atau kepentingan DUDI dalam menjalin hubungan kemitraan; (2) membuat rencana kerja turunan dari pokok-pokok rencana kerja tahunan yang masih bersifat umum. Dengan adanya pembuatan rencana kerja turunan akan memberikan gambaran tentang tahap-tahapan dan rincian pekerjaan-pekerjaan yang harus dilaksanakan sehingga dapat berguna sebagai standar atau pedoman oleh tim kerja dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaannya sesuai dengan tugas dan fungsinya berkaitan dengan program kemitraan dengan DUDI. Hal ini tentunya dapat pula mencegah atau menghindari tidak terlaksananya bentuk-bentuk program kemitraan yang telah direncanakan sebelumnya.(3) merincikan semua jenis pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh setiap bidang dan anggota bidang dalam mencapai tujuan program kerja yang telah ditetapkan sehingga dapat dijabarkan pada masing-masing tugas dan fungsi sesuai dengan jenis pekerjaan pada setiap bidang-bidang yang terdapat dalam satuan organisasi tim kerja; (4) menyusun standar penilaian dalam rangka melakukan kegiatan evaluasi hasil capaian program kerja yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbandingan terhadap penilaian hasil capaian pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan sebelumnya.

KESIMPULAN

Manajemen kemitraan Perguruan Tinggi AKN Aceh Barat dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam meningkatkan kompetensi lulusan pada Akademi Komunitas Negeri (AKN) Aceh Barat yang ditinjau dari fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi tidak berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan pada fungsi perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi manajemen kemitraan AKN Aceh Barat dengan DUDI tidak berjalan secara efektif sedangkan pada fungsi pelaksanaan sudah berjalan secara efektif. Namun terdapat catatan yang harus menjadi perhatian, bahwa AKN Aceh Barat perlu membuat rencana kerja turunan dari pokok-pokok rencana kerja tahunan yang masih bersifat umum.

Faktor pendorong Kemitraan Perguruan Tinggi AKN Aceh Barat dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri, antara lain: Adanya unsur kemitraan dalam Visi, Misi, Rencana strategis dan bentuk-bentuk program kemitraan dengan DUDI dalam Rencana Kerja Tahunan AKN Aceh Barat, adanya tim kerja bidang kerja sama sebagai pelaksana program kemitraan antara perguruan tinggi dengan DUDI, adanya pembuatan MoU

kerja sama dalam penempatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) dan Pelaksanaan Uji Kompetensi (UJK) mahasiswa, dan adanya penilaian terhadap hasil capaian program kemitraan dengan DUDI.

Faktor Penghambat Kemitraan Perguruan Tinggi AKN Aceh Barat dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri, yaitu: Tidak adanya keterlibatan DUDI dalam merumuskan dan menyusun rencana program kemitraan, tidak adanya kesesuaian antara rencana program kemitraan yang telah ditetapkan dengan kebutuhan dan harapan DUDI, tidak memiliki rincian pembagian pekerjaan, tidak adanya pembuatan rencana kerja turunan sebagai penjabaran dari pokok-pokok rencana kerja tahunan, tidak memiliki standar dalam melakukan perbandingan terhadap penilaian hasil capaian pelaksanaan program kemitraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Direktur Akademi Komunitas Negeri (AKN) Aceh Barat yang telah mendanai penelitian ini dengan sumber dana DIPA AKN Aceh Barat Nomor Kontra Penelitian: 104/AK2/P2M/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. C. (2022, Maret 23). "Mengapa Banyak Sarjana Menganggur dan Sulit Mencari Kerja?" *www.Kompas.Com*. <https://money.kompas.com/read/2022/03/23/182849126/mengapa-banyak-sarjana-menganggur-dan-sulit-mencari-kerja?page=all>
- Asiah, A. (2021). Manajemen Kemitraan SMK dengan Dunia Usaha dan Industri untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK (Studi Kasus di SMKN 1 Cihampelas Kabupaten Bandung Barat). *Tsaqafatuna*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v3i1.55>
- Basri, H., Budi, H., & Teniro, A. Partisipasi Masyarakat Dalam Merumuskan Kebijakan Pada Musrenbang Kampung. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(1), 25-32.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2021, Juli). "Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi 2020-2024". *www.Vokasi.Kemdikbud.Go.Id*.
- Halilintar, M. P., & Saputra, T. (2017). Evaluasi Kebijakan Tentang Kerjasama di Universitas X. *Jurnal Niara*, 10(1), 16–20. <https://doi.org/10.31849/ni.v10i1.1884>
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, & Ria Rahmatul Istiqomah. (2020). "Metode

- Penelitian Kualitatif & Kuantitatif” (Husnu Abadi, Ed.; Vol. 1). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Lestari, B., & Pardimin. (2019). Manajemen Kemitraan Sekolah Dengan Dunia Usaha dan Industri Untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 101–113. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i1.3652>
- Marantika, A. A., & Sugandi, A. (2021). “Pengaruh Penerapan Sistem Link and Match Antara Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dan Penyelenggara Pendidikan Terhadap Hasil Pembelajaran dan Penyerapan Lulusan Pada Prodi D-III Operasi Pesawat Udara (OPU) Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi”. *SKYHAWK: Jurnal Aviasi Indonesia*, 1(2), 97–104.
- Napitupulu, E. L. (2022, Juni 3). “Lulusan Perguruan Tinggi Belum Memuaskan, Praktisi Diundang Ikut Mengajar”. [Www.Kompas.Id. https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/06/03/kesiapan-kerja-lulusan-perguruan-tinggi-belum-memuskan-praktisi-diundang-ikut-mengajar](https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/06/03/kesiapan-kerja-lulusan-perguruan-tinggi-belum-memuskan-praktisi-diundang-ikut-mengajar)
- Sahir, S. H. (2021). “Metodologi penelitian” (Try Koryati, Ed.; 1 ed.). KBM Indonesia.
- Sholehuddin, S., Mitrohardjono, M., & Fahrudin, A. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Manajemen “Academic Capitalism” Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 21–28.
- Yunarsih, N. (2020). Manajemen Kemitraan dalam Peningkatan Mutu Lulusan Diploma Tiga Kebidanan. *Faletahan Health Journal*, 7(03), 142–148.